

BAB IV

PENUTUP

Lakon *Kalabendana* ini merupakan penggabungan dua lakon wayang kulit purwa, yaitu, *Kalabendana Lena* dan *Gatokaca Gugur*. Penggarapan dan penggabungan dua lakon tersebut di rancang menjadi sebuah cerita dalam satu lakon dengan struktur yang utuh. Adaptasi dalam karya *Kalabendana* ini menggabungkan dua lakon menjadi satu lakon yang terstruktur dengan memperhatikan dan mempertimbangkan sebuah peristiwa yang belum terjadi maupun yang sudah terjadi, baik dalam lakon wayang maupun peristiwa-peristiwa penting dalam lakon itu sendiri, sehingga nantinya dapat ditentukan kapasitas tokohnya. Selain itu, jalinan antar peristiwa dan persoalan yang dibuat di dalam maupun di luar adegan harus terjalin secara logis dan selaras sesuai dengan judul lakon beserta tokoh-tokoh yang dipilih.

Lakon ini menceritakan tentang kematian Kalabendana yang diawali pada pada saat Kalabendana mengetahui rahasia Abimanyu yang tidak boleh diketahui oleh Siti Sendari. Adanya sifat jujur dalam diri Kalabendana membuatnya tidak bisa berbohong akan kebenaran dari rahasia tersebut. Mengetahui kebenaran dari rahasia akan pernikahan kedua Abimanyu tersebut, Siti Sendari yang merupakan istri pertamanya sakit hati dan tidak terima. Sehingga tanpa berpikir panjang ia segera menghampiri Abimanyu yang sedang berada di Wirata untuk meminta pertanggungjawaban. Mengetahui tragedi tersebut, Gatokaca kecewa dengan Kalabendana karena sudah membocorkan rahasia pernikahan kedua Abimanyu. Hal tersebut membuat Gatokaca geram dan secara tidak sengaja menampar

Kalabendana hingga ia mati. Gatotkaca menyesali tindakannya terhadap Kalabendana. Sukma Kalabendana tidak marah sedikitpun kepada Gatotkaca, Kalabendana justru mengatakan bahwa sukmanya tidak akan naik ke surga lebih dulu, ia akan menunggu Gatotkaca hingga ajalnya datang agar mereka bisa bersama-sama naik ke surga. Akhirnya, tibalah hari pada saat Perang Baratayuda. Ketika Gatotkaca melawan Prabu Basukarna, Basukarna melepaskan senjata Kunta miliknya, dengan cepat arwah Kalabendana mengambil senjata Kuntawijaya tersebut dan dihantarkan kepada Gatotkaca. Gatotkaca pun tersadar bahwa inilah waktunya ia menemui ajalnya. Ia meminta Kalabendana untuk mengakhiri hidupnya dengan menancapkan senjata Kunta tersebut ke pusar Gatotkaca. Kalabendana menolak dan pada akhirnya Gatotkaca menyahut senjata Kunta dari genggamannya Kalabendana, kemudian ia yang mengakhiri hidupnya sendiri dengan menancapkan senjata Kunta ke pusarnya. Singkat cerita, setelah adanya tragedi tersebut tibalah pada akhirnya Kalabendana naik ke surga bersama-sama dengan Gatotkaca.

Karya lakon *Kalabendana* ini diharapkan dapat menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai kehidupan diantaranya adalah nilai kejujuran, kesetiaan, dan kepahlawanan.

KEPUSTAKAAN

- Hadi Prayitno, Kasidi. 1998. *Ragam Lakon dalam Sastra Pewayangan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Moyo, Joko Laras. 2018. *Lakon Brubuh Maespati*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Mudjanattistomo, R. M. 1979. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pendit, Nyoman S. 1988. *Bhagavadgita*. Bandung: PT Daya Praza Press.
- Prasetya, HB.; Batubara, J.; Herman, H.; and N. Christianto, W. 2023. "To Fulfill Promises is To Die: A Study of Gatotkaca Falls in Javanese Shadow Puppet Canon". *Information Sciences Letters*: Vol.12 (6), 2343-2355.
- Purwadi. 2007. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Rickyansyah, Fani. 2016. *Ramabargawa*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Radyomardowo, M. B., dkk. —. *Serat Baratajuda*. Yogyakarta: N. V. B. P. Kedaulatan Rakjat.
- Riyadi, Slamet., dkk. 1985. *Serat Purwakandha 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sagio. & Samsugi, Ir. 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sudjarwo, Heru S., dkk. 2010. *Rupa & Karakter Wayang Purwa: Dewa-Ramayana-Mahabharata*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sunarto. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Timoer, Soenarto. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana & Mahabharata (Viracarita): Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Saut*. Yogyakarta: Bagaskara.

Wiharjo, Suratno G. 2010. *Kempalan Balungan Lampahan Wayang Kulit Purwo*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.

Winter, Karel Fredrik. 1980. *Serat Bratayuda*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Wirjosuparto, Sutjipto. 1968. *Kakawin Bharata-Yuddha*. Jakarta: Bhratara.

—. 1995. *Buku Balungan Lakon Seris Mahabar*ata V*. —. —.

—. —. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid 7*. —. —.

SUMBER AUDIO DAN VISUAL

Darsono, Ki Darman G. 1991. *Gatokaca Gugur*.

<https://youtu.be/UBCVQu34Ny0>

Hadi Prayitno, Ki Timbul. 1995. *Gatokaca Gugur*.

<https://youtu.be/Na03B3f9USk>

Sudarsono, Ki Manteb. 2016. *Kalabendana Lena*.

<https://youtu.be/tOougF6tYOs>

Sudarsono, Ki Manteb. 2017. *Gatokaca Gugur*.

<https://www.youtube.com/live/PqvOel6WHbQ?feature=share>

Suroto, Ki Anom. 1993. *Kalabendana Lena*.

https://youtu.be/FuE_OokFMXc

NARASUMBER

Ki Margiono (73). Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

GLOSARIUM

A

Ada-ada : *sulukan* yang dilagukan oleh dalang dengan disertai *dhodhogan*.

Antal : tempo lambat dalam permainan gamelan

Ayak-ayak : Salah satu jenis gending dalam karawitan

B

Bokongan : jenis wayang yang berkaki rapat dan berbokong.

D

Debog : batang pohon pisang.

Dhodhogan : *platukan* yang diketukkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang.

Dhagelan : salah satu bentuk gelang wayang.

G

Gabahan : salah satu bentuk mata wayang.

Gendhing : komposisi lagu gamelan.

Greget : semangat.

Gesang : Hidup, istilah dalam permainan gamelan, dimana digunakan setelah *rep*.

Gusen : salah satu bentuk mulut wayang.

J

Janturan : cerita dalang yang disertai iringan.

K

Kandha : menceritakan kejadian lakon disertai dengan tokoh atau gerakan wayang.

Kayon : wayang berbentuk gunung.

Kelir : kain berwarna putih yang membentang pada gawangan yang digunakan untuk pertunjukan wayang.

Kentas : gerakan wayang ketika keluar dari area kelir.

Kedhelen : salah satu bentuk mata wayang.

Kiyer : salah satu bentuk mata wayang.

L

lagon : jenis nyanyian dalang.

lakon : cerita yang disajikan.

laras : nada gamelan.

Ladrang : salah satu bentuk repertoar karawitan jawa.

M

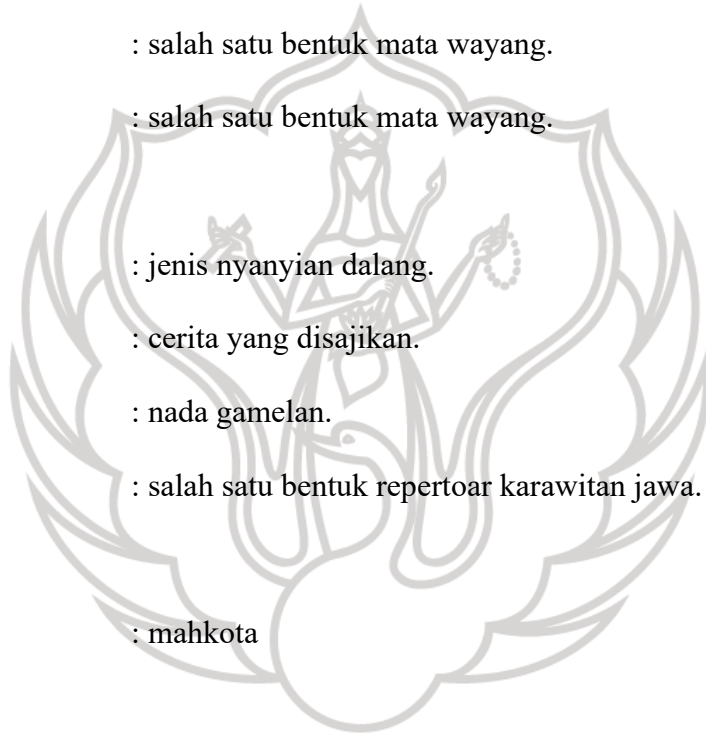
Makutha : mahkota

N

Ndhodhog : salah satu aktifitas dalang memukul kotak wayang di bagian lambung kotak.

Neteg : salah satu istilah dalam memainkan *dhodhogan*.

Nyembah : kedua telapak tangan disatukan dan ditempelkan pada hidung, aktifitas ini biasanya sebagai tanda penghormatan.



P

Pathet : harmoni nada gamelan, pokok tinggi tala gamelan atau wilayah nada.

Pathet nem : wilayah nada yang digunakan pada bagian pertama dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Pathet sanga : wilayah nada yang digunakan pada bagian kedua dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Pathet manyura : wilayah nada yang digunakan pada bagian ketiga dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Playon : salah satu jenis gending dalam karawitan.

Praba : busana wayang yang dipakai dipunggung.

Pocapan : percakapan atau dialog.

Purbayan : nama sulukan Ada-ada yang dibunyikan dalang

R

Rep : adalah bunyi iringan gamelan dengan volume kecil yang pada umumnya digunakan untuk mengiringi dalang dalam mengucapkan sebuah narasi atau percakapan tokoh wayang.

S

Sampak : salah satu jenis gending dalam karawitan.

Sanga : salah satu nama *pathet* dalam iringan gamelan *laras slendro*.

Sanggit : penggarapan cerita.

Sembah : penghormatan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya.

Seseg : tempo iringan semakin cepat.

Slendro : nama *laras* gamelan.

Suluk : nyanyian yang dilakukan dalang.

Suwuk : berhentinya bunyi instrumen gamelan karena kebutuhan dalang sudah tercukupi tetapi tetap memperhatikan kalimat lagu dari *gendhingnya*.

Salitan : salah satu bentuk mulut wayang.

T

tancep kayon : wayang gunungang ditancap di tengah kelir sebagai tanda pertunjukan selesai.

tancep : tangkai (gapit bawah) ditancapkan pada debog.

Theleangan : salah satu bentuk mata wayang.

W

Wayang kulit purwa : boneka wayang yang terbuat dari kulit kerbau dan digunakan untuk pertunjukan wayang yang kisahnya menceritakan kisah Ramayana dan Mahabarata.

Wetah : berjumlah genap, lengkap

